

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. FROFIL SINGKAT WILAYAH ADAT TONGKONAN KARUA

Secara geografis wilayah Sillanan berada di kabupaten Tana Toraja bagian selatan sebagai bagian kecamatan pemekaran dari kecamatan mengkendek, tepatnya kecamatan gandangbatu Sillanan. Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten diperkirakan sekitar 17 KM dan jika dipandang dari jalan poros makale Makassar jarak tempunya 3 KM.

Dalam lembaga adat di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, kawasan tempat domisili Gereja Toraja Jemaat Sillanan merupakan wilayah yang unik dan sangat di kenal diberbagai daerah di Toraja. Hal yang sangat mencolok dari wilayah ini adalah sebutan atau derajatnya yang membuat masyarakat Toraja sangat mengenalinya. Daerah Sillanan di sebut "*Tondok Kabusungan* (wilayah penuh Sanksi/ Sillanan disebut *padang disali aluk, tondok dirante pemali. Dipopaluk tu alukna, dipopemali tu pemalinna. Alukna Tintiribuntu, Pemalinna Sumbang Datu. Tondok toma'tali mawa* to passapu doti langT. Tangdilamban tingngajona, tang diola sa'de kanan kairinna.iapi anna diola dirindingpi limanta.*^{1 2} Artinya daerah yang terikat dengan ALUK Dan Pemali atau hukum Adat makna segala sesuatu perbuatan tingkah laku harus sesuai dengan

¹ Tintiribuntu sebagai sosok penguasa pemula yang mulai mengatur sedemikian rupa sumber mata air menjadi sumur, salah satu sumber kehidupan masyarakat umum, yang praktis dikaitkan dengan rangkaian pelaksanaan Aluk sola Pemali, dalam hubungannya dengan kebutuhan mendasar makhluk hidup yang disebut "*Tallu lolona*" yaitu aspek tumubuhan, aspek hewani dan unsur manusia.

²Wawancara dengan Marthcn Galigo Br, di kediamannya pada taggal 01 september 2014

hukum / norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat secara turun temurun.

Perkampungan Adat Tua Sillanan memang berbeda dengan kompleks perkampungan lainnya di Toraja. Di perkampungan ini masih berdiri beberapa tongkonan tua asli dan berumur cukup tua. Dahulu daerah Sillanan melingkupi wilayah yang disebut Tongkonan Sangpulo Dua (Toma'duang tondok : Sillanan Pemanukan), namun sekarang karena pembagian wilayah pemerintahan maka Sillanan hanya mencakupi Tongkonan Karua.³

Daerah kaya dengan sumber daya alam yang sekaligus menjadi obyek wisata yang memiliki situs purbakala dan tempat menarik lainnya. Secara sepintas wilayah ini memiliki paling kurang 11 daya tarik wisata (pesona) yaitu tongkonan tua itu sendiri, dalam kompleks pemukiman yang asli, kuburan batu (liang), karopi, sumur tua yang menjadi obat, menhir, mummi kecil (Toraja: *Kasobandia*) yang diperkirakan sudah berumur ratusan tahun, gunung batu yang kokoh nan indah dan jika diperhatikan memiliki benteng menyerupai tembok raksasa cina, dll.

Dengan demikian wilayah perkampungan ini merupakan wilayah tujuan wisata, lingkungan alam yang asri, teduh dengan tersedianya beberapa fasilitas rekreasi, yang menjadikannya salah satu alternatif untuk menghabiskan akhir pekan atau kegiatan-kegiatan lainnya. Bahkan wilayah ini sarat dengan nilai-nilai budaya lokal (Amanah/petuah).⁴

³Wawancara dengan Bpk Tampang Assa', dikediamannya pada tanggl 07 sptember 2014

⁴ Wawancara dengan marthen Galigo Br, opeit

Kegiatan keagamaan berpusat pada apa yang disebut aluk⁵ sebagai upacara yang lasimnya terdiri dari Aluk Rambu Tuka' yaitu upacara kesukaan, pencarian Nafkah, pembangunan rumah, perkawinan⁶ dll. Sementara Aluk yang lain adalah aluk Rambu Solo' yaitu upacara kedukaan yang dilaksanakan secara bertingkat-tingkat berdasarkan strata dan kemampuan orang tersebut.

Setiap pelaksanaan tersebut secara ekonomi merupakan pemborosan namun dinilai sebagai hal penting karena disitulah terjalin hubungan kekeluargaan yang erat, persekutuan, gotong royong (namun belakangan ini justru menjadi persaingan prestise).

Secara umum di Toraja struktur masyarakat terdiri atas empat kasta⁷ yaitu :

1. Kasta bangsawan tinggi yang disebut Tana' Bulaan
2. Kasta bangsawan biasa yang disebut Tana' Bassi
3. Kasta orang kebanyakan yang disebut Tana' Karurung
4. Kasta hamba yang disebut Tana' Kua-Kua.

Yang memegang tampuk kekuasaan dalam masyarakat adalah dari golongan bangsawan yang secara menyeluruh di wilayah TALLU

⁵ Aluk mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadahan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan, adat- istiadat, dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Jika ditelusuri lebih jauh Aluk Perkawinan yang disebut Rampanan kapa' tidaklah tergolong aluk Rambu Tuka' melainkan bagian Aluk tersendiri karena Aluk Rampanan Kapa' sudah sejak awal ada dari langit sebelum ada manusia yaitu *Rampanan kapa, antara Usuk Sangbamban dengan Simbolong Manik, dan Puang Matua dengan Arrang D i batu mau menikah. Mereka harus memenuhi persyaratan agama (ALUK TOJOLO). Hal itu juga nyata ketika Puang Matua menikahkan nenek dari manusia (Datu Lau 'ku * dengan to Tabang tua di langit sebagai proto tipe pernikahan manusia di bumLsezbz itu perkawinan sebenarnya bisa saja dilaksanakan pada sore hari bukan hanya terbatas pada pagi hari. Perkawinan orang toraja terdapat tiga bagian yang disebut ma'parampo yaitu ma'parampo bongi, makaroen dan sitangga allo. Namun karena perkembangan sehingga menjadi tradisi untuk melayankan upacara pernikahan dalam gereja sebelum matahari menurun di ufuk barat.*

⁷ Bandingkan Benih Tumbuh 6 hal 32

LEMBANGNA⁸ di sebut Puang. Namun masyarakat Sillanan yang disebut padang kabusungan⁹ sebutan Puang tidaklah dilekatkan pada bangsawan, tetapi disebut Pekaindoran dan Pekaamberan.

Tongkonan tua sillanan konon diperkirakan sudah berusia sekitar 974 berdasarkan hasil penelitian arkeolog dari luar negeri, dan berdasarkan hitungan sisilsilah dari keturunan di Sillanan.¹⁰ Bahkan beberapa peninggalan bersejarah dalam wilayah ini yang dapat dijadikan sebagai bukti fisik.

Perkampungan adat tua sillanan memang berbeda dengan kompleks perkampungan lainnya di toraja. Di perkampungan ini masih berdiri beberapa tongkonan tua asli yang usianya sudah cukup tua. Dahulu daerah Sillanan melingkupi wilayah yang disebut *Tongkonan Sangpulo Dua* tetapi saat ini hanya meliputi daerah Tongkonan Karua berdasarkan wilayah pemerintahan oleh Pemda Tana Toraja.

B. KONSEP ALUK TODOLO (BAHASA MASYARAKAT ADAT

TONGKONAN KARUAN : MEMAN)

Agama ini mempunyai beberapa nama. Ada yang menyebutnya *Aluk To Dolo* (Agama Yang Diturunkankan dari Nenek Moyang) dan ada yang menyebutnya secara singkat *sajaAlukta* (Agama Kita). Dalam Kamus Toraja - Indonesia yang ditulis van der

⁸ Tallulembangna mengacu kepada tiga wilaya yang memiliki pengakuan adat yang sama yaitu Wilayah Makale, Sangalla' dan mengkendek. Namun Wilayah Sillanan sekarang tidak lagi menjadi wilayah kekuasaan mengkendek karena memiliki identitas tersendiri.

⁹ Disebut padang kabusungan karena bertitik tolak dari Aluk yang disebut alukna tintiribuntu, sola pemalinna Sumbung Datu yaitu Padang disali Aluk, Padang dirante pemali. karena itu daerah ini tidak sembarangan memasukkan segala budaya yang ada. Jika terjadi pelanggaran maka orang yang melakukannya pasti akan mendapat hukuman apakah penyakit, atau maut.

¹⁰Wawancara dengan Marthen Galigo Br.

Veen dan J Tammu kata *aluk* mempunyai makna sebagai berikut : 1) agama, hal berbakti kepada Allah dan dewa-dewa 2) upacara adat atau agama 3) peri, laku, tingka (Veen 1972) sehingga kalau disebut agama Alukta sebetulnya penamaan itu punya makna pengulangan yaitu agama-agama. Namun demikian, perkataan *aluk* sudah diangkat menjadi nama kepercayaan ini sehingga penamaan agama Alukta dapat diterima. Ketiga makna *aluk* di atas dipakai dalam makalah ini.

Dalam kebudayaan Toraja dikenal dua sistem religi. Pertama, *Aluk Sanda Pitunna* (Agama Serba Lengkap Tujuh) yang disebarkan oleh Tangdilino'. Kedua, *Aluk Sanda Saratu'* (Agama Serba Seratus) yang disebarkan oleh Tamboro Langi' dan tersebar di daerah Tallu Lcmbangna (Makale, Sangalla, Mengkcndek) dan Nonongan. Penyebaran kedua sistem religi ini diperkirakan terjadi pada abad ke 13 Masehi (Liku Ada' 1986).

Para informan ahli-ahli agama Alukta mengklaim bahwa agama ini diturunkan ke bumi oleh Puang Bura Langi' di Rura, yang kemudian karena Londong di Rura melanggar *aluk sola pemat*i (agama dengan larangan) dengan mengawinkan anak laki-lakinya dengan anak perempuannya maka daerah Rura ditenggelamkan oleh Puang Matua yang murka. Selanjutnya, pemurnian *aluk* dilakukan oleh Pong Sulo Ara' yang datang dari utara. Hasil pemurnian inilah yang, menurut ingatan sejumlah informan, disebarkan oleh tiga tokoh ke seluruh penjuru Toraja:

Pertama, Pongkapadang (Pondappadang) menyebarkan tradisi Burake Tattiku'¹¹ ke daerah-daerah sebelah Barat Tana Toraja yaitu Pitu Ulunna Salu (Kabupaten Polewali Mamasa). Kedua, Pasontik menyebarkan tradisi Burake Tambolang ke daerah-daerah sebelah Timur Tana Toraja, yaitu di sebelah Timur Gunung Latimojong di sekitar Tangu (kecamatan Bastein) dan berkembang di Ranteballa Ulunna Salu (Bastem Selatan), Tabi,

¹¹ *Burake* berarti banci. *Burake tambolang* berarti banci yang lebih condong kepada laki-laki (badan dan suaranya seperti laki-laki). *Burake tattiku'* berarti banci yang badannya lebih cenderung kepada wanita dan bisa beranak (lihat van der Veen dan J Tammu 1972). Tampaknya Aluk Sanda Pitunna ditandai oleh Pemimpin ritual yang bergelar To Burake yang dalam agama Attoriolong di Bugis bernama Bissu.

Bolu, Tabang Maindo, sampai di Palopo Selatan/Utara. Ketiga, Tangdilino menyebarkan tradisi Burake Tangngana ke daerah-daerah Tengah Tana Toraja dan berdomisili di Sarimbano Marinding.¹²

Menurut ceritera leluhur Tangdilino kawin dua kali. Perkawinan Tangdilino dengan Buen Manik adalah perkawinan sepupu satu kali (versi Kesu') karena ayahnya yang bernama Puang ri Buntu bersaudara dengan ayah Buen manik yang bernama Puang ri Supi. Dari perkawinan itu lahirlah delapan anak sedangkan perkawinannya dengan Salle Bi'ti' dari Makale melahirkan satu orang anak. Anak-anaknya kemudian menyebar ke berbagai penjuru Tana Toraja untuk menyebarkan Aluk Sanda Pitunna. 1) Pabane ke Sarira dan Kesu' dan kawin dengan Marrin di Gandang dan Ambun ri Kesu'. Dari sana ia terus ke Balik. 2) Patabang di Mengkendek; Bangkudu Ma'dandan; anak Buen Manik dan Pasalin di Sangalla'. 3) Sirrang di Dangle' ke Makale. 4) Lanna' atau Palanna' ke Sangalla' dan terus ke Lebani'. 5) Parange ke Buntao'. 6) Kila' ke Buakayu atau Paminangan ke Bangkle. Potc Malia ke Rongkong, Luwu'-Palopo Utara. 7) Tele' Bue ke Duri. 8) Pataba' ke Pantilang, Luwu' Palopo. 9) Bobong Langi' ke Pitu Ulunna Salu (Polewali Mamasa). Pengembangan Aluk Sanda Pitunna selanjutnya dilakukan lewat pranata tongkonan oleh *panglili* tondok* (pendiri kampung) yang kemudian diturunturunkan sampai sekarang.

Setelah Panca Sila diangkat sebagai ideologi negara dimana sila pertama hanya mengakui agama monoteisme di Indonesia maka agama ini terancam punah. Berkat upaya beberapa orang Toraja lewat Parandangan Ada' tahun 1969 mengusulkan perlindungan agama ini ke pemerintah pusat, keluarlah Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI yang menetapkan Alukta resmi diakui negara sebagai satu bagian dari Hindu Dharma. Informan Kila' mengatakan bahwa masuknya

¹²Wawancara dengan Yohanis Sakke', mantan pemangku Aluk Todolo di Sillanan, pada tanggl 20 september 2014

Alukta ke Hindu Bali karena pertimbangan banyak persamaannya dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adalah Bata' Ritta Palimbong yang ditetapkan sebagai pimpinan pertamanya lewat SK tanggal 15 Nopember 1969 No. Dd/M/200/VI 1/1969 (Kila' 1995). Sejak itu nama resmi agama ini adalah Agama Hindu Alukta.

Jumlah penganut agama ini semakin menurun dari tahun ke tahun. Sebagai bahan perbandingan pada tahun 1975 jumlah penganutnya adalah 106.092 orang. Dalam pidato pertanggungjawaban Allo padang sebagai ketua PHDI kabupaten Tana Toraja pada tanggal 11 Juli 2008 disebutkan bahwa pada tahun 2008 penganutnya sisa 21.273 orang (Padang 2008). Sebagian besar orang Toraja sudah berpindah ke agama dari kepercayaan agama suku menjadi Kristen dan Katolik.

Kepercayaan Aluk tojolo/ Mema memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Agama Alukta Dinamis dan Terbuka

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, agama Alukta berinteraksi dengan agama-agama besar seperti agama Kristen dan Katolik, agama Islam, dan agama Hindu. Disamping itu agama Alukta harus menyesuaikan diri dengan ideologi negara Indonesia Panca Sila. Saling interaksi antara berbagai institusi memperlihatkan bahwa agama Alukta bersifat dinamis dan terbuka:

Pertama, pengaruh agama Hindu Bali. Seperti yang sudah dituliskan di atas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya agama Alukta harus menjadi anggota salah satu agama besar yang diakui di Indonesia. Yang menjadi pelindungnya adalah agama Hindu Bali. Nama resmi agama ini adalah agama Hindu Alukta dan menjadi anggota Parisada Hindu Dharma Indonesia dengan singkatan PHDI.

Pengaruh Hindu pada agama Alukta sudah mulai kelihatan walaupun masih pada tingkat permukaan saja. Dalam pertemuan-pertemuan resmi untuk agama Alukta seperti loka sabha, cara menyapa *om swasti astu*, cara membuka doa *om santi santi santi om*

mulai dipakai. Sama dengan Kila', Tato' Dena' juga berpendapat bahwa Dewa-Dewa yang disembah juga mirip dengan Dewa-Dewa dalam agama Hindu. Demikian pula terdapat persamaan antara strata sosial antara kedua agama seperti *tana' bulaan* (brahmana), *tana' bassi* (ksatria), *tana' karurung* (waisya), *tana' kua-kua* (sudra).

Karena terdesak oleh jumlah penganut yang semakin berkurang yang berarti timbulnya kesadaran akan punahnya agama Alukta serta pertimbangan pragmatis atas pengakuan ijazah oleh pemerintah, maka calon guru-guru agama Alukta dikirim ke sekolah-sekolah Hindu di Bali dan Lombok¹³ dan setelah tamat mereka akan kembali mengajarkan agama Alukta di sekolah-sekolah yang dihadiri oleh anak-anak yang masih menganut agama ini. Bila generasi muda yang sudah menyelesaikan sekolah ditanya tentang beberapa konsep dalam agama Alukta mereka sering kali tanpa sadar memakai istilah-istilah Agama Hindu seperti yadnya, dharma wacana, dharma tula, dharma gita, bhisama (pedoman) dan lain-lain.¹⁴

Kedua, pengaruh agama Kristen yang memakai Puang Matua sebagai nama untuk Allah Pencipta yang tertinggi diadopsi ke dalam Alukta. Para ahli agama Alukta juga sudah menginterpretasi hakekat Puang Matua sebagai Dewa tertinggi. Mungkin ini juga pengaruh sila pertama Panca Sila tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.

Keterbukaan ini tampak juga dalam pelaksanaan ritual. Bila diperhatikan dengan seksama pelaksanaan ritual kematian yang masih dilakukan berdasarkan agama Alukta maka tampak bahwa para petugas ritual itu semakin berkurang. Akibatnya yang menjadi penggantinya adalah keluarga lain yang sudah beragama Kristen.¹⁵ Disamping itu, agama

¹³ Menurut keterangan yang diperoleh ada enam (6) siswa mendapatkan beasiswa untuk pergi melanjutkan pendidikan di Sekolah Hindu di Lombok pada tahun 2008.

¹⁴ Dalam suatu wawancara dengan seorang penganut agama Alukta situasi demikian dilakukan karena belum ada sekolah Alukta di Toraja. Kekhawatiran adalah timbulnya kecenderungan untuk memakai kacamata Hindu dalam mengajarkan agama Alukta di sekolah-sekolah.

¹⁵ Tidak semua peran ritual dalam upacara Alukta dapat diganti oleh orang lain. Misalnya, pemimpin ritual kematian yang disebut *tomebalun* (orang yang membungkus mayat) atau

ini juga sangat terbuka untuk melakukan upacara penyembuhan misalnya bagi anggota masyarakat non-alukta apabila dibutuhkan.

Ketiga, pengaruh program budaya dan pariwisata Indonesia tampak dalam berbagai bidang yang lebih menekankan nilai eksibisi ketimbang nilai ritual. Dalam lokasabha III yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2008 terdengar usulan agar Alukta berperan dalam upaya pelestarian seni dan budaya Hindu. Namun para pemimpin senior agama menolak pendapat ini karena performans seni selalu berdasar pada pelaksanaan ritual.

b. Agama Alukta Turun dari Langit

Masyarakat Toraja percaya bahwa agama Alukta turun dari langit. Dalam tuturan ritus yang dikenal dengan *Passomba Tedong* (Sandarupa 1996a, Veen 1965) yang diucapkan oleh pemimpin ritual *toniinaa* atau *tomenani* di upacara tongkonan pada malam hari semalam suntuk, salah satu bagiannya berceritera tentang *lalanna sukarana aluk* (Perjalanan Takaran Aluk di Langit) dan *lalanna sangka'* (Perjalanan Nenek Moyang di Bumi). Dalam bagian itu diceriterakan mitos penciptaan manusia, sejumlah dewa dan isi dunia, dan bagaimana ciptaan itu turun ke bumi bersama Aluk Sanda Pitunna. Kemudian pemimpin upacara menceritakan perjalanan nenek moyang dari Tiang (sebelah selatan Toraja) ke lokasi tempat melaksanakan upacara rumah pada saat mitos itu diucapkan.¹⁶

tonia'kayo yaitu pemimpin ritual yang memimpin upacara kematian dan memberikan persembahan kepada arwah si mati merupakan peran yang diturunkemurunkan. Jumlah pemimpin ritual ini semakin berkurang. Demikian juga yang melakukan upacara *massomba tedong* suatu narasi penciptaan atau *mangimbo deata* memohon para dewa agar hadir dalam suatu ritual kehidupan hanya bisa dilakukan oleh *toniinaa* atau *tomenani*. Peran-peran yang dapat digantikan adalah peran *t oma'buang sanipin*, 'orang yang membuang kain pembalut mayat' dalam ritual kematian dan (*o unggaraga laangan* membuat tempat memasak leman untuk persembahan dan lain-lain.

¹⁶Wawancara dengan Bpk Tampang Assa', opeit

C. PEMAHAMAN KANDEATAN (KEPENUHAN ROH DEWA)

Adapun keadaan masyarakat kampung Adat yang lazim di sebut *Tongkonan Karua* (Sillanan) sebelum dijamah Injil, yakni mereka hidup dengan kepercayaan akan nenek moyang dan kekuatan alam di sekitar mereka. Bahkan keadaan ini pun masih mewarnai kehidupan masyarakat setelah menerima Injil pada mulanya (bahkan sampai sekarang). Hal ini terbukti pada keseharian mereka yang masih menaruh percaya (hormat) kepada dewa-dewa, roh Nenek moyang dan kekuatan alam. Ini terjadi karena ada pemahaman pada mereka bahwa merekalah pemberi berkat pada tanah bagi para petani dan berkat bagi keberhasilan anak cucu. Selain itu, dapat menyembuhkan orang bahkan dapat pula mendatangkan malapetaka. Salah satu yang menjadki fenomena adalah kerasukan roh Dewa yang dipercayai pada saat pelaksanaan tarian ma'bugi'. Kepercayaan inilah yang disebut oleh masyarakat kampung Sillanan dengan "*Kandeatan*". Karenanya fenomena kemunculan *Kandeatan*, masyarakat harus melakukan yang nama Ungkombong Bugi' (mensponsori tarian ma'bugi').¹⁷ dalam pelaksanaan tarian Ma'bugi' pada siang hari dan malam ditempat yang ditentukan oleh pemangku Aluk yang mendisponsori tarian ma'bugi' terjadilah fenomena orang kandeatan yaitu orang tertentu yang dipenuhi oleh roh.¹⁸

Jadi kandeatan adalah suatu praktek seseorang yang dipenuhi roh dewa kepercayaannya yang menunjukkan praktek yang ajaib dan persoalan yang membingungkan karena orang tersebut tidak pernah sebelumnya mempelajari hal yang diucapkan, melainkan secara spontan orang yang kandeatan dapat dengan

¹⁷ Bpk. A. P. Kauparu, *Wawancara*, 29 September 2014

¹⁸ Wawancara dengan Bpk yohanis Sakke', opeit

sempurna berbicara dalam bahasa khusus karena dikuasai oleh dewa yang disembah.

D. PROSES TERJADINYA KANDEATAN YANG DAPAT MENYEMBUHKAN ORANG

Kandeatan sebagai fenomena ajaib yang ditunjukkan seseorang karena dikuasai oleh roh Dewa yang dipercaya dan merupakan suatu peristiwa penting yang terjadi dalam rangkaian tarian ma'bugi' (tari-tarian sebagai bentuk penyembahan kepada dewa). Tarian ma'bugi' yang dapat menimbulkan proses *kandeatan* adalah tarian ma'bugi' yang didisponsori orang tertentu bukan tarian ma'bugi' pada acara syukuran tongkonan seperti biasanya.¹⁹

Acara ma'bugi' yang didisponsori (dikombong) dilaksanakan pada siang hari dan pada malam hari. Tarian ini dilaksanakan pada siang hari di lapangan terbuka dengan tata cara tersendiri yaitu diikuti ritus pelepasan ayam jantan (nama *aslinya Ayam Bulutabang*) dan kegiatan masak beras di bambu/ leman (*ma'piong*). Sedang pada malam hari ma'bugi' dilaksanakan diikuti oleh ritus api unggun dengan tumpukan barah api yang banyak. Hal yang menonjol dalam acara ma'bugi ini, maka pemujaan para dewa disebutkan satu persatu dengan kedudukan dan **

¹⁹Wawancara dengan Bpk Jhon Sitha di kediamannya pada tanggal 23 september 2014

²⁰ Yohanes sakke dalam wawancara tgl 20 september 2014

fungsinya. Dewa (deata) adalah tokoh yang menonjol dalam kepercayaan aluk tojolo/ Meman dalam kepercayaan Masyarakat Sillanan.²¹

Namun dalam praktek pemanggilan dewa tersusun masing-masing oknum memberi nama dewa (deata) yang dipercayainya dan disembah. Dalam acara ma'bugi' inilah terjadi fenomena *kandeatan* yaitu orang yang dipenuhi Roh dewa yang dipercayainya. Indikator orang yang mengalami kandeatan dalam kegiatan *ma'bugi'* adalah (1) setiap nama, fungsi dan kedudukan dewa yang dipercayainya disebut dalam tarian itu maka seluruh badan dan jiwanya bergetar hingga telentang pingsan; (2) dapat duduk dalam tumpukan barah api tanpa terkikis sedikit pun; (3) dapat berbicara (gumelong)²² dalam bahasa yang sulit dimengerti orang lain yang tidak mengalami kandeatan; (4) dapat menyembuhkan orang sakit; (5) dapat mengetahui apa pikiran orang walaupun orang tidak berbicara.

Proses fenomena kandeatan tidaklah terjadi secara serempak melainkan terjadi secara berangsur-angsur tergantung dari dewa apa yang dipercayainya dan disebutkan dalam acara tarian ma'bugi'. Dalam acara ma'bugi' tidaklah semua orang atau peserta dapat kandeatan melainkan orang-orang tertentu saja yang lazim disebut to ma'rondon deata (orang yang dapat memanggil dewa dalam pemujaan). Orang-orang demikian mengalami kandeatan setiap kali dewanya disebutkan dalam tarian, antara lain sebagai berikut:

²¹Keterangan Bpk Ma'nani Pendi dalam acara ART di wilayah tongkonan adat Sillanan pada tanggal 5 Agustus 2014

²²Gumelong ialah isinya mantra dan doa pada upacara pengobatan (upacara haru ma'bugi') yang di bawa oleh ahli-ahli yang namanya pangngala' Gelong.

a. Kepercayaan dan pemujaan dewa di Sinaji

Dewa ini diyakini sebagai dewa yang berkuasa atas alam raya termasuk hutan dan sumber mata air. Dewa ini dipercayai oleh to *ma'rondon deata* yang bernama Ne' Rotan. Oknum ini mengalami kandeatan ketika dalam tarian ma'bugi' disebutkan “ *oiii Deata lan mai Sinaji*” maka oknum tersebut mengalami ciri-ciri kandeatan seperti disebutkan di atas, dan setelah dalam proses pemujaan oknum yang mengalami kandeatan menyebutkan pernyataan:

*Ma 'giring giringmo si 'ki*⁹,

gumariakmo sinaji,

tau lampung lan di sinaji,

*to tauan lan di si 'ki *

*ake ula '-ularanna ' ake dondo ' dondoanna*¹²³

Artinya

Berputar putarlah hai si 'ki',

berteriaklah Sinaji,

orang hutan dalam sinaji,

orang normal di si 'ki

tolong kejar kejaranlah saya, tolong lari larikanlah saya.

²³ Wawancara dengan putra Ne' Rotan pada tanggal 13 September 2014 di kediamannya

b. Kepercayaan dan Pemujaan Dewa di Langit.

Dewa di langit dipercayai oleh oknum penganutnya sebagai dewa yang tertinggi sebagai dewa pencipta sekaligus pemberi batas hidup manusia. Oknum yang mempercayainya ini dianastaranya Sampe Mule, Ne' Ambe' Rajo, Ne' Ambe' Ramin. .Oknum tersebut menunjukkan indikator kandeatan setelah dalam tarian ma'bugi' diungkapkan kata “ *oiii deata di langi', oiipuang di batara*”Oknum yang kandeatan mengungkapkan bahasa pemujaannya:

O i deata di langi'

Oi puang di batara

To malute mepatumbang,

To pande niepalangi'

Malangi'mo pananipatnu

Tumbangmo panggaragamnur

Artinya

Hai dewa di langit

Tuhan di Tahta Kerajaan

Yang lazim disebut yang Merebahkan

Pencipta kaniampuan

Ciptaanntiu sudah memiliki kemampuan

Rebahlah ciptaanmu

²⁴ Wawancara dengan ne' Galesong di kediamnnya pada tanggal 4 oktober 2014

^c- *Kepercayaan Dan Pemujaan Kepada Dewa Dipuncak Bukit*

Orang yang mempercayai dewa ini meyakini bahwa dewa ini memiliki kemampuan untuk menentukan nasib hidup manusia, khususnya dalam proses pembangunan umat manusia. Oknum yang mempercayainya adalah Ambe' Sakke', dan beliau mulai mengalami indikator kandeatan ketika dalam tarian ma'bugi' disebutkan “ *oii to suriak t o sopai, deata lan kandora*”. Maka oknum yang akan kandeatan mengalami getaran pada tubuh dan tangan sambil menuja dewanya katanya:

oii Tosuriak to sopai

deata lan kandora

to mebanua i (oke'

to metondok dianginni

bara' lameme napolobo'

*panginta napokasalle*²⁵

artinya

hahi orang di Suriak dari sopai

dewa di gunung kandora

orang yang menmbangun rumah gantung

yang memanbangun kampung arak arangin

badai yang dijadikan bagian pertunmbuhan

makanan menta membuatnya besar

²⁵ Wawancara dengan keponakan Amb Sakke* (Bpk Jhon sitha) di kediamannya

d. Kepercayaan Dan Pemujaan Dewa Di To 'tallang

Orang yang mempercayai dewa ini adalah orang yang meyakini bahwa dewa ini adalah dewa yang berkuasa pada malam hari dan penguasa perbatasan. Oknum yang mempercayainya adalah Ambe' Suso. Oleh karena itu ketika dewa ini disebutkan dalam tarian ma'bugi' maka oknum yang mempercayainya mengatakan:

*ohh deata i' to' tallang,
Puang di arnbeso,
ya mepatumbang,
yamepealangi', I
malangi 'mo panampamu, J
tumbangmo panggaranimu²⁶
artinya
hai dewa di To 'tallang
Tuhan di benteng Arnbeso
Dia yang merebahkan
Dia yang menenangkan
Ciptaanmu sudah tenang
Rebahlah buatan tanganmu*

Orang yang mengalami kandeatan adalah orang yang di dalam dirinya dikuasai oleh Roh Dewa yang dipercayainya dalam bahasa aslinya disebut *to sirondong deatannya*. Mereka ini menggunakan alat tanaman tabang yang

²⁶Wawancara dengan Ne' ombo' pada tanggal 9 oktober 2014 di kediamannya

dipegang setiap melakukan tarian ma'bugi'. Setelah kandeatan mereka tidak sadarkan diri (pingsan) dan setelah mulai sadar mereka mulai berbicara dengan dikuasai roh Deanya (*gumelong*) mengelilingi api unggun bahkan duduk dalam tumpukan barah api yang banyak tanpa mengalami luka apa-apa.²⁷

Oknum kandeatan pada dasarnya dapat melakukan pengobatan kepada seseorang yang mengalami penyakit khususnya orang yang hadi dari kegiatan tarian ma'bugi' baik peserta maupun yang bukan peserta. To kandeatan melakukam pengobatan ketika masih dipenuhi oleh roh dewa krena diyakini dewa itulah yang melakukan proses penyembuhan kepada orang yang sakit. Cara yang dilakukan adalah selain orang sakit mewminta sendiri untuk siembuhkan, orang yang kandeatan pada dasamya sudah menunjuk orang yang akan diobati. Cara pengobatan yang dilakukan adalah mengurut pasien dengan menggunakan tanaman tabang yang ada pada dirinya dengan mengucapkan bahasa rohnya sebagai berikut:

M

i

Sebelum melakukan pijatan pada pasien, orang yang dipenuhi roh mengungkapkan bahasa uangkapan dewanya bahwa :

Ia te tabang kutoi

lassigi ' lan di timangku

Napopejampi to lino

Napotamba' tau mata

Keden masaki uhinna

Tikuramban beluakna

²⁷ibid

Artinya

Tanaman tabang yang kupegang ini

Yang berada dalam jari di tanganku

Dijadikan obat manusia

Dijadikan alat yang menjelma

Jikalau ada yang sakit kepala

Dan mengalami rambut rontok

Jika sementara melakukan pijatan terhadap pasien atau orang sakit yang diobati, maka ungkapan yang dilontarkan adalah

Saki apa pa la 'lanan

Rambun indapa laumbenni

Malemo naula' tabang

Nadongga-dongga lassigi'

Napatuka 'napasolo '

*Napoperrante meara **

Naparundun salu sau¹

Natammuimo buaja lolo'

Bendo' unnasa isinna

Mondo-mondopi lasule

Mondopi lasule-sule'

Artinya

Penyakit apa lagi yang ada di padanya

²⁸Wa\wancara dengan Yohanes Sakke'

Penyakit siapa yng menularkan
Sudah pergi diusi Tabang
Di buruh-buruh Lassigi '
Di arahkan naik turun
Diluriskan dimiringkan
Dibawa air sungai ke seletan
Ditada binatang buaya di selatan
Bendo ' mengasa giginya

Jadi Penyembuhan dilakukan ketika dirinya masih dikuasai oleh Roh dewa karena yang diyakini bahwa dewalah yang dipercaya itu melakukan proses pengobatan. Diri seseorang dang alat tanaman tabang hanya sebagai alat yang digunakan dewa untuk melakukan pengobatan kepada orang sakit. Itulah sebabnya, jikalau sebelum dan sementara berobat oknum tersebut tetap gumelong dan berbicara kepada dewanya.

Setelah melakukan penyembuhan atas orang sakit maka orang kandeatan berbicara kepada roh dewanya dengan maksud dirinya terlepas dari pengaruh Roh Dewa. Hal itu dilakukan dengan ungkapan sebagai berikut:

Sule-sulemoko langngan,
Balik lokkommoko lalanmu
Musangadika banuammu te mai
Jao di tondok la 'bi 'mu
Banua makaraengmu
Banua nalimbui sugi '

Natiantanni eanan
Nakabu ' dandanan lampo '
Natikui baka na bua
Baka bua marapuan
Bontongan ma 'lako-lakoan
Tasipassakenio Puang
Tasibemmo tuo-tuo,
Tou tau tuo ledong
Tuo angganna eanan
Tasitammu pole ' opa
*Tasiduppa penduan opc?*⁹

Inti dari ungkapan tersebut di atas adalah permohonan oknum yang kandeatan kepada roh dewanya untuk pulang ke kayangan karena bumi bukanlah tempat pijak dewa, karena dikayanganlah merupakan tahkan kerajaannya yang penuh dengan kekayaan yang menumpuk. Saling memberi berkat dan anugerah adalah hal penting baik kehidupan manusia, hewan maupun tanm-tanaman. Dalam keadaan yang sama roh akan kembali diundang.

Dengan demikian data menunjukkan bahwa setelah okmun kandeatan sudah sadar atau tidak lagi dipenuhi roh dewanya, maka beliau tidak bisa lagi melakukan pengobatan, karena diyakini bahwa bukan dia yang mengobati/menyembuhkan melainkan roh yang ada pada dirinya.

²⁹Wawancara dengan Ne' Galcsong di kediamannya

E. KEPERCAYAAN MENGENAI PENYEMBUHAN

Penyembuhan Melalui Kandeatan (Kepenuhan Roh Dewa) dalam tarian *Ma'bugi' Dikombong (Urrondon Deata)* ini dipercayai sebagai pekerjaan dari yang kuasa lewat kehadiran roh dewa yang mereka percayai masing-masing oknum. Lewat tarian Ma'bugi' Dikombong para Roh Dewa diundang hadir dan menguasai oknum tertentu/ penganutnya yang dapat membantu dalam proses penyembuhan. Dalam proses ini pun terdapat doa-doa yang diucapkan dan ditujukan kepada kuasa tertinggi untuk berkenan kepada penyembuhan ini. Misalnya doa yang disebutkan dalam proses penyembuhan yang dilakukan oleh orang kandeatan itu sendiri yang meminta izin kepada kuasa tertinggi yang telah memanggil dewa mereka dan dipercaya sebagai pencipta alam semesta, untuk melindungi air yang akan dipakai untuk menyembuhkan orang yang sakit.³⁰

F. APA KATA BUDAYA TERHADAP KEPERCAYAAN PENGANUT ALUK TODOLO (MEMAN)

Berbicara tentang kebudayaan hendak menunjuk pada suatu tradisi, menurut C.A. Van Peursen.³¹ Dengan kata lain, tradisi dapat dimengerti sebagai suatu kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang dijalankan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat penganut aluk todolo khususnya di kampung Adat Tongkonan Karua- Sillanan meyakini bahwa tradisi mereka merupakan

³⁰ Paulus umb', dalam wawancara di pusat kampung dat pada tanggal 17 Oktober

³¹ C. A. Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius 1998). hal. 27

kebudayaan yang diturunkan para nenek moyang mereka dan harus dipelihara secara turun-temurun.

Ini berarti, tradisi ma'bugi' yang mengakibatkan orang kandeatan telah menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat aluk todolo kampung adat tongkonan karua (secara khusus), walaupun keKristenan telah hadir. Dengan kata lain, kepercayaan suku ini telah "berurat akar" dalam kehidupan masyarakat Adat tongkonan Karua-Sillanan, Sehingga mempengaruhi gaya hidup mereka. Hal ini terbukti bahwa sampai saat ini walaupun bidang kesehatan dan ilmu pengetahuan telah maju serta mereka telah menjadi Kristen pelaksanaan tradisi ini masih ada (dipertahankan dan dilakukan). Bahkan orang kristen pun masih melakukan pengobatan kepada orang kandeatan ketika hadir dalam pelaksanaan tarian mabugi' dan ada orang kandeatan.

G. REFLEKSI TEOLOGI

Masalah kepercayaan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab dengan kepercayaan itu, maka ada rasa ketergantungan dan pengandaian hidup terhadap yang dipercayai. Oleh karena itu rasa percaya dan pengandaian tersebut maka timbullah praktek keagamaan yang ditujukan kepada yang dipercaya dengan tujuan untuk memohon perlindungan dan berkat. Kepercayaan kepada dewa merupakan suatu bentuk keyakinan bahwa sebenarnya di luar diri manusia ada kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang dapat menguasai kehidupan manusia dan menentukan nasib hidup manusia. Oleh sebab itulah dewa dipercayai masing-masing oleh orang-orang dalam masyarakat bahkan

dilaksanakan praktek-praktek keagamaan untuk memohon berkat dan perlindungan dari padanya.

a. Kepercayaan Kepada Allah Yang Maha Esa

Orang-orang yang percaya kepada Allah berpegang bahwa Allah itu benar-benar ada. Orang Mooi juga percaya kepada kuasa tertinggi yang disebut Fun Naa, Kuasa Tertinggi yang menciptakan bumi dan sisnya. Kuasa Tertinggi oleh semua suku dan bangsa mendapat penyebutan yang berbeda-beda seperti yang dikatakan oleh J. M. Saruan:

“Bentuk tunggal dari kuasa Tertinggi di daerah lainnya di Indonesia dikenal dengan nama-nama, antara lain: Ompu Duata di Bolaang Mongondow, Mawu Ruata di Sangir Talaud, Pue Palaburu di Poso, Pilogot Tumondono di Luwuk Banggai, Puang Totumampa di Toraja, - Mamasa, Jou Madutu di Halmahera, Fun Naa di Irian - Sorong, Ugatama di Irian - Kapauku, Ninobu - Ninoufa di Irian Dani, Manseren Naggi di Irian - Biak, Serador atau Sera di Irian - Serui, dan Fumiripits di Irian - Asmat.”³²

Allah Yang Esa adalah Allah yang menyatakan diri kepada setiap suku dan bangsa termasuk di dalamnya adalah masyarakat adat tongkonan karua. Jauh sebelum masuknya Injil di Sillanan, masyarakat adat tongkonan karua telah memiliki religi, budaya serta adat-istiadat yang telah berurat akar. Kepercayaan kepada adanya suatu kuasa Tertinggi telah dialami dalam kehidupan masyarakat adat tongkonan karua sebagai suatu komunitas budaya. Sehingga bertolak dari keyakinan mereka tersebut maka muncul kesadaran untuk melaksanakan praktek-praktek keagamaan sebagai ekspresi kepercayaan mereka kepada Kuasa Tertinggi

³² J. M. Saruan, *Opa Dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku Dan Kekristenan di Minahasa*, (Jakarta: 1991), hal. 240

tersebut. Di dalam pelaksanaan praktek-praktek keagamaan tersebut, baik dalam agama masyarakat adat tongkonan karua maupun agama Kristen, terkandung makna akan adanya kesadaran dan keyakinan bahwa ada kuasa di luar diri manusia sehingga manusia itu bergantung kepada kuasa tersebut. Di dalamnya, terdapat sikap hormat dan menyembah karena adanya rasa terima kasih kepada kuasa Tertinggi. Menyimak praktek keagamaan lewat upacara penyembuhan lewat kepenuhan Rohnenek moyang adat masyarakat Adat Tongkonan Karua sebenarnya merupakan cara Allah untuk menyatakan diri-Nya yang dikenal oleh orang Kristen lewat Anak-Nya Yesus Kristus. Allah yang universal, Allah milik semua suku dan bangsa.

Dalam Kejadian 1-11, Allah dikenal dengan YHWH dan orang-orang pada zaman itu mengenal Allah sebagai pencipta, pemberi berkat dan pelindung. Kepercayaan kepada Allah membebaskan bangsa Israel dari perasaan yang membelenggu disetiap zaman. Allah berinisiatif untuk memperkenalkan Diri-Nya kepada bangsa Israel dengan menyebut-Nya: “Aku adalah Aku” (Kej. 3:14) sebutan kepada Allah tersebut adalah sebutan secara turun-temurun yang telah diberitakan oleh nenek moyang bangsa Israel yaitu: Abraham, Ishak dan Yakub. Melalui peristiwa keluaran, terjadi tindak penyelamatan terhadap bangsa Israel dan juga mengukuhkan Diri-Nya sebagai Tuhan bangsa Israel melalui perjanjian di gunung Sinai (Kel. 19-40). Dengan menyebut nama-Nya “Aku adalah Aku” menunjukkan misteri kemuliaan-Nya, dan alam Kel. 3:15 Allah mengungkapkan nama-Nya sebagai YHWH. Allah adalah Allah pribadi yang ingin bergaul dengan manusia. Allah yang menyatakan Diri-Nya melalui generasi terdahulu bukan saja

untuk kepentingan generasi pada saat itu tetapi juga untuk kepentingan generasi berikutnya. Kepercayaan bangsa Israel terletak kepada kesadaran dan pengakuan bahwa Allah Yang Esa adalah yang menyelamatkan dan Allah yang memelihara. Allah telah melakukan tindakan penyelamatan melalui penciptaan dunia, pemanggilan para leluhur, hingga pada kehidupan pemeliharaan selanjutnya.

Bangsa Israel pernah melakukan tindakan yang jauh dari pada Allah tetapi Allah mengampuni mereka. Mereka berpikir bahwa kuasa-kuasa dan arwah-arwah dapat memberikan petunjuk-petunjuk dalam masa sulit sehingga mereka dapat hidup tentram. Tetapi dalam Yesaya 8:11-22, menjelaskan bahwa kepercayaan yang demikian adalah sia-sia belaka. Karena itu Allah melarang dengan keras untuk meminta petunjuk-petunjuk kepada kuasa-kuasa dan arwah-arwah (Ul. 18:10 dst). Dalam Peristiwa Keluaran, Allah telah menunjukkan bahwa Ia lebih berkuasa dari pada illah-illah Mesir. Allah menunjukkan kuasa-Nya dan memberi perintah kepada umat-Nya “Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku” (KeL 20:3), hal tersebut merupakan suatu bentuk pernyataan bahwa tidak boleh ada allah lain yang disembah selain nenek moyang Abraham, Ishak dan Yakub. Hal tersebut juga mau menunjukkan bahwa Allah-lah pencipta dan di luar itu adalah ciptaan-Nya. Dalam Firman yang kedua dikatakan “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapunjuga sujud menyembah kepadanya, sebab Aku Tuhan Aliahmu” (KeL 20:4-5). Dalam ayat ini terdapat larangan untuk membuat patung kultus maupun patung-patung rohani yang diciptakan dengan ide, akal serta apapun yang disamakan dengan Allah. Sebab dengan demikian telah merendahkan kemahakuasaan Allah dihadapan patung-

patung tersebut Allah adalah suatu pribadi yang dapat mengenal, mengasihi, berpikir dan berakal budi dengan cara yang serupa dengan manusia. Kasih Allah adalah sama baik kemarin, hari ini maupun dan yang akan datang.

Allah yang diberitakan dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang diberitakan pula dalam Perjanjian Baru. Allah menyatakan diri-Nya melalui Anak-Nya Yesus Kristus dan pengorbanan-Nya di kayu salib. Ditegaskan oleh rasul Paulus bahwa apapun yang terjadi tidak ada yang dapat memisahkan Allah dengan umat-Nya di dalam Yesus Kristus (Roma 8:38-39). Tidak ada kuasa lain yang mempunyai kuasa yang mutlak seperti kuasa Allah, sebab mereka tidak Ilahi.

Rencana Allah adalah mempersatukan di dalam Kristus sebagai kepala segala sesuatu, baik yang di Sorga maupun yang di Bumi (Ef. 1:10; Why. 11:15; Kor. 15:28). Rasul Paulus menyinggung mengenai pembebasan yang dibuat oleh Yesus Kristus yaitu pembebasan dari roh-roh dunia maupun pengajaran manusia bahkan tradisi nenek moyang (Kol 2:8-9; Gal. 4:1-11). Yang rasul Paulus maksudkan adalah kepercayaan kepada allah-allah maupun roh-roh yang pada hakekatnya bukan Allah (Gal. 4:8). Yesus datang sebagai penyelamat manusia dari dosa-dosa sebab lewat penyelamatan itu kita dapat menjadi kawan sekerja bagi Dia. Kita telah bebas dari kuasa setan, kuasa allah-allah, kuasa roh-roh dunia, oleh karena itu rasul Paulus menekankan “Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan” (Gal. 5:1).

Hubungan yang manusia putuskan dengan Allah, dipulihkan kembali oleh Allah dalam diri Yesus Kristus, sehingga Allah boleh bersama-sama dengan

manusia melanjutkan perjanjian-Nya kepada manusia (II Kor. 5:18). Peran Yesus sebagai Anak Allah mendapat tempat yang penting dalam Perjanjian Baru dan yang mengagumkan lagi adalah Yesus disebut Allah. Pengakuan bahwa Yesus adalah Allah keluar dari kata-kata Thomas “Ya Tuhanku dan Alihku” (Yoh. 20:28). Yang ditujukan kepada Yesus Kristus. Yohanes bersaksi bahwa Yesus adalah Allah. Rasul Paulus walaupun hidup di bawah asat-istiadat Yahudi, namun ia tidak meninggalkan Allah yang disembahnya. Rasul Paulus malah memperkenalkan kepada orang yang belum mengenal Allah, ia masuk dalam hidup orang yang belum mengenal Allah dan memperkenalkan Allah sebagai pencipta. Dan akhir pemberitaannya adalah ia mengajak orang Yunani untuk bertobat sebab ada penghakiman bagi orang yang tidak percaya kepada Allah. Pengakuan kepada Allah Yang Esa adalah merupakan kebebasan untuk tidak mengakui lagi kuasa apapun di luar Allah. Allah Bapa adalah pencipta dan dari pada-Nya kita diberkati. Allah membuat Diri-Nya dikenal agar manusia dapat ikut serta dalam karya-Nya di dunia. Sehingga untuk ikut dalam karya Allah tersebut, Allah menuntut iman manusia kepada-Nya. Kebenaran Allah dinyatakan dalam Injil berpangkal pada iman kepada Allah, Allah menyatakan kebenaran-Nya, sehingga Ia sendiri membenarkan orang yang percaya kepada Yesus (Ibr. 3:6). Manusia telah dibebaskan oleh Yesus Kristus dan dengan perantaraan Roh Kudus kita sudah mengetahui tentang Allah, dunia dan manusia. Tidak ada Allah lain selain dari pada Allah Yang Esa (I Kor. 8:4).

Masyarakat adat tongkonan karua sebagai komunitas Kristen juga merupakan suatu komunitas di mana budaya turut merupakan bagian dari

pengahayatan akan Injil Kristus. Sehingga untuk menyatakan Injil Kristus itu ke dalam masyarakat adat tongkonan karua, maka Injil harus menempatkan diri di tengah-tengah budaya mereka sehingga Injil tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan atau sesuatu yang asing bagi mereka, sebab dengan demikian gereja dapat mentransformasikan Injil ke dalam kebudayaan masyarakat adat tongkonan karua. Seperti dikatakan oleh Richard Neibuhr dalam bukunya “Christ and Culture”, bahwa hendaknya Kristus membaharui kebudayaan (transformasi) dan bukan Kristus di atas kebudayaan (Above Culture) dengan tidak mengurangi inti dari pada Injil yaitu, membebaskan dan menyelamatkan manusia. Di dalam Alkitab nenek moyang dipercayai sebagai perantara atau yang memperkenalkan Allah kepada manusia begitu juga di dalam agama suku, sebenarnya fungsi perantara atau nenek moyang adalah untuk memperkenalkan Allah sebagai kuasa yang Tertinggi. Namun sering kali tidak dapat dipungkiri bahwa para perantara mendapat penghormatan yang berlebihan sehingga menunjuk pada suatu bentuk penyembahan. Sehingga gereja perlu melihat pola atau bentuk pelayanan yang tepat agar dapat mentransformasikan Injil dalam konteks kebudayaan mereka dan tidak memaksakan mereka untuk masuk ke dalam suatu pola atau bentuk kebudayaan dari luar, sehingga itu tidak dipandang bertentangan.

H. KONSEP KEPENUHAN ROH DALAM ALKITAB

Peristiwa keturunan Roh Kudus merupakan sebuah peristiwa yang spektakuler dalam sejarah kekristenan. Peristiwa keturunan Roh Kudus mengubah orang yang biasa menjadi luar biasa, murid-murid yang tadinya merupakan orang

yang berasal dari kalangan masyarakat biasa dan kurang terpelajar tiba-tiba dapat berkhotbah dengan begitu hebatnya karena mereka semua sedang kepenuhan Roh Kudus. Sebagian orang yang melihatnya menjadi kagum tetapi yang sebagian lagi memandangnya dengan sinis bahkan menganggap Para Rasul sedang mabuk anggur manis (bnd Kis 2:7-13). Itulah sebabnya dengan tegas Petrus membantah hal itu sebagaimana dalam ayat 15 *“Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul sembilan”*Rasul Petrus menegaskan bahwa apa yang sedang terjadi merupakan bagian dari penggenapan nubuatan Nabi Yoel, (Yoel 2:28-32 bnd Kis. 2:17-20) hari baru pukul sembilan, jam sembilan merupakan waktu korban pagi, pada umumnya orang tidak boleh makan atau minum pada waktu itu.

Karena karya Roh Kudus-lah yang menjadikan semua orang yang hadir ketika itu mengerti dan menjadi percaya sehingga mereka memberi diri untuk dibaptiskan.

Ada banyak pemahaman di seputar keturunan Roh kudus, bahkan kita sering mendengarkan suara-suara sumbang di kalangan orang-orang atau kelompok tertentu yang mengklain Roh Kudus „sebagai milik mereka”. Ada yang berpendapat bahwa Roh Kudus itu milik para Nabi, para Rasul, mereka yang diurapi, dan atau milik aliran tertentu saja. Ada pula yang berpendapat bahwa Roh Kudus adalah milik dari pada semua orang di dunia ini (semua orang, tidak peduli apakah dia mengenal Yesus, berdosa ataupun tidak).

Hari ini semua umat Kristen di seluruh dunia merayakan Hari Turun-Nya Roh Kudus. Memang sejak peristiwa turunnya Roh Kudus mulailah para pengikut Yesus dengan berani bersaksi tentang Kristus. Keragu-raguan atau kekuatiran

atu)

yang sebelumnya menguasai mereka, sirna seketika. Orang biasa menjadi luar biasa. Inilah fenomena yang ditunjukkan para pengikut Yesus saat itu. Roh Kudus yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus itu benar-benar menjadi kenyataan, dan Roh Kudus itu bekerja di dalam diri para pengikut Tuhan Yesus.

Dalam khotbahnya, rasul Petrus mengawali dengan ungkapan bahwa "apa yang sudah dikatakan terlebih dahulu akan terjadi pada hari-hari terakhir - demikianlah Firman Allah. Allah akan menggenapi janji-Nya pada masa kedatangan Yesus, tetapi masa itu akan berakhir pada kedatangan-Nya kembali. Seluruh masa itu akan ditandai oleh pekerjaan Roh Allah yang kuat dan nyata. Roh Allah ini akan dicurahkan kepada semua manusia, hal ini menunjukkan bahwa Roh Allah bekerja tanpa batas ruang dan waktu. Tidak saja kepada beberapa nabi diberikan karunia bernubuat, tetapi semua orang bisa saja menjadi nabi, artinya menjadi pemberita-pemberita tentang keselamatan yang disiapkan untuk dunia dan segenap isinya (Yoh 3:16). Nabi Tidak saja kepada beberapa nabi diberikan karunia bernubuat, tetapi semua orang bisa saja menjadi nabi, artinya menjadi pemberita-pemberita tentang keselamatan yang disiapkan untuk dunia dan segenap isinya (Yoh 3:16). Nabi Yoel menubuatkan, "mereka, yaitu semua orang yang bertobat dan beriman kepada Yesus Kristus, berlaku pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus. Mereka itu adalah semua lapisan usia dan semua lapisan sosial (ay. 39; band. Yoel 2:28-29). Mereka itu adalah semua manusia tanpa ada batasan umur, jenis kelamin, budaya, ataupun batas ras dan suku bangsa. Mereka itu bisa anak-anak, orang-orang muda dan orang tua, tuan-hamba, kaya-miskin, pintar-bodoh, atasan-bawahan, dst. Hal ini merupakan

pengajaran bagi kita bahwa karunia Roh Kudus bagi seseorang adalah hak dan kedaulatan Allah yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun.

Roh Kudus yang dikaruniakan Allah bukanlah angin sepoi yang terasa saat ini namun tak diingat lagi kemudian. Karunia Roh Kudus telah memampukan orang-orang percaya hidup menurut kehendak Allah, dan memampukan mereka melakukan perbuatan-perbuatan ajaib dari pekerjaan Allah sendiri. Mereka inilah yang memulai persekutuan orang-orang percaya. Secara bergilir mereka berkumpul di rumah-rumah, memuji Allah, bertekun dalam pengajaran, dan berdoa. Tidak hanya itu, mereka juga membudayakan kebiasaan saling berbagi, perjamuan kasih dan menaikkan pujian kepada Allah. Kegiatan bersekutu ini menjadi berkat bagi semua orang hingga jumlah orang bertobat semakin hari semakin bertambah (ay. 41-47).

Sejak hari itu orang percaya mulai bersaksi tentang Kristus kepada semua bangsa di seluruh dunia, termasuk kita. Gereja-gereja yang ada sekarang di dunia ini adalah bagian dari bukti kehadiran Roh Kudus di dalam dunia. Roh Kudus yang bekerja dalam hati para pendahulu kita mendorong mereka untuk bersaksi kepada kita, sehingga kita turut pula menjadi percaya kepada Kristus. Pemberitaan Injil terus berkelanjutan bahkan sampai sekarang.

I. IMPLIKASI BAGI PERTUBUHAN GEREJA MASA KINI

Banyak pemahaman yang berkembang dalam kehidupan berjemaat seputar kepenuhan Roh yang ditunjukkan oleh penganut Aluk Todolo dalam fenomena kandeatan. Ada yang beranggapan bahwa mereka melakukan itu

karena Dewa itu benar-benar ada dan menguasai kehidupan orang yang mempercayainya, dan ungkapan serta kemampuan menyembuhkan orang sakit pada saat itu adalah karya Roh Dewa yang memenuhi atau menguasai dirinya. Oknum yang kandeatan hanayalah sebagai alat dewa untuk menyalurkan kuasanya kepada manusia. Pandanagan ini dilihat sebagai fenomena yang hamapi sama dengan peristiwa keturunan Roh Kudus, dimana para murid tuhan Yesus dipenuhi oleh roh Kudus dan memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa lain serta memiliki keberanian.

Pandangan yang lain tentang fenomena kandeatan dalam larian ma'bugi bahwa peristiwa kepenuhan roh dewa atas seseorsang itu hanayalah merupakan gamabaran luapa emosi yang luar biasa yang tidak ada hubungannya dengan bahsa manusia yang dikenal.

Pemahaman lain sebagai pemahaman ketiga adalah banyak warga gereja memamhi bahwa peristiwa kandeatan tidak bisa disamakan dengan peristiwa kepenuhan roh Kudus bagi pada saat pentakosta, karena kandeatan yang dipanadang sebagai kepenuhan Roh dewa atas penganutnya itu terjadi karena proses diundang. Dan itu bisa terjadi bagi orang yang meyakini kepercayaan itu.

Oleh karena itu implikasi bagi pertumbuhsn gereja masa kini sanagat nyata dalam kehidupan gereja. Pertama, hal yang menonjol adalah kepercayaan dualisme akan tumbuh dalam hidup kekristenan. Sudah dipastikan bahwa penganut mayoritas dalam masyarakat adat tongkonan karua-sillan pada masa sekarang adalah agama kristen. Namun disadari

EZJ

O

L

iatu)

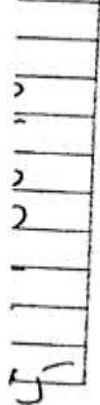
bahwa warga jemaat hampir separuh yang masih hidup sekarang berasal dari kepercayaan aluk todolo atau meman, yang karena alasan tertentu dapat beralih kepada agama kristen namun doktrin keyakinan aluk todolo masih melekat dalam diri mereka. Secara registrasi menjadi warga gereja dan percaya kepada Allah Tritunggal namun dalam hal-hal tertentu mempercayai apa yang dialami dalam semasa Aluk todolo. Salah satunya adalah penyembuhan orang sakit yang dilakukan oleh para dukun atau perio aluk dalam masyarakat adat, bahkan diyakini lebih ngujarab ketika perio aluk itu mengalami kandeatan pada saat pelaksanaan acara tarian ma'bugi'. Bukti nyata bahwa sudah menjadi kristen pada masa kini namun masih mayoritas masyarakat membawa anaknya berobat kepada dukun atau perio aluk atau to kandeatan pada saat ma'bugi', dibanding tekun dalam doa PA dan berobat ke Rumah sakit.

Implikasi kedua adalah keyakinan kepada penyembuhan yang dilakukan to kandeatan dapat dengan mudah memecah belah persekutuan dalam gereja bahkan hubungan antara seorang dengan yang lain. Sekali hal itu terjadi karena di pihak lain ada yang melakukan penyembuhan kepada orang kandeatan sementara yang tekun beribadah kepada Tuhan melakukan teguran kepada pihak yang menggantungkan kesembuhan dari to kandeatan, maka terjadi silang pendapat yang berujung konflik dalam gereja.

□

O

3



Jatu)